Volume 5 Nomor 2 Desember 2023: 13-19

KEARIFAN LOKAL PENGELOLAAN HASIL HUTAN BUKAN KAYU TANAMAN BAMBU (*Bambusa sp*) OLEH MASYARAKAT DESA BATULAYA KECAMATAN TINAMBUNG KABUPATEN POLEWALI MANDAR

(The Local Wisdom Management of Non-Timber Forest Products of Bamboo plants by Batulaya people in Kecamatan Tinambung Kabupaten Polewali Mandar)

Ahmad[1], Andi Ridha Yayank Wijayanti[1], Qaizar[1], Muhammad Sarif[1], Muhammad Arafat Abdullah[1]

[1]*Program Studi Kehutanan Fakultas Pertanian dan Kehutanan, Universitas Sulawesi Barat,*
Jl. Prof. Dr. Baharuddin Lopa, S.H, Majene Sulawesi Barat, 91411
e-mail: andi.yayank@unsulbar.ac.id

ABSTRACT

Local wisdom is part of a society's culture which has values, norms, and is usually passed down from generation to generation through stories and knowledge that develops in society. This research aims to examine the forms of local wisdom of the Batulaya Village community in managing bamboo plants. This type of research is qualitative which uses several informants to conduct interviews with a triangulation approach. There are two sources of data used, namely primary data including information obtained directly through the respondent interview process and secondary data including journal or article references. The results of the research show that on 1 (Muharram) it is not permissible to plant bamboo, in maintaining bamboo plants there are "ussul" (Abstinence), bamboo felling cannot be done too early because there is a lot of "undu" (Dew), bamboo is used as flooring for houses because it has comfort value and is used as a traditional musical instrument.

Keyword: Bamboo Plants, Local wisdom, Norms, Values.

ABSTRAK

Kearifan lokal merupakan bagian dari budaya suatu masyarakat yang memiliki nilai, norma, dan biasanya diwariskan secara turun temurun dari suatu generasi ke generasi melalui cerita dan ilmu pengetahuan yang berkembang di masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bentuk kearifan lokal masyarakat Desa Batulaya dalam pengelolaan tanaman bambu. Jenis penelitian adalah kualitatif dimana menggunakan beberapa orang informan untuk melakukan wawancara dengan pendekatan triangulasi. Sumber data yang digunakan ada dua yaitu data primer meliputi informasi yang diperoleh secara langsung melalui proses wawancara responden dan data sekunder meliputi referensi jurnal atau artikel. Hasil dari penelitian menunjukkan pada 1 (Muharram) tidak boleh melakukan penanaman bambu, dalam pemeliharaan tanaman bambu ada *"ussul"* (Pantangan), penebangan bambu tidak bisa dilakukan terlalu pagi karena banyak "*undu"* (Embun), bambu dimanfaatkan sebagai lantai rumah karena memiliki nilai kenyamanan dan digunakan sebagai alat musik tradisional.

Kata kunci: Kearifan Lokal, Tanaman Bambu, Nilai, Norma.

PENDAHULUAN

Kearifan lokal merupakan pandangan hidup yang tercermin dalam ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang diaplikasikan oleh masyarakat lokal untuk mengatasi berbagai masalah dalam memenuhi kebutuhan mereka (Njatrijani, 2018). Sebutan lain untuk kearifan lokal diantaranya adalah kebijakan setempat (*local knowledge*) dan kecerdasan setempat (*local genious*). Menurut KBBI (2018), kearifan berarti kebijaksanaan, kecendekian sebagai sesuatu yang dibutuhkan dalam berinteraksi. Arianti (2021), menjelaskan bahwa kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan.

Bambu merupakan tumbuhan serbaguna bagi masyarakat Indonesia. Bambu telah banyak dimanfaatkan oleh masyarakat karena memiliki karakter yang menguntungkan secara ekonomis seperti buluh yang kuat, lurus, rata, keras, mudah dibelah, mudah dibentuk, dan mudah diangkut (Fathiya dkk., 2022). Selain itu, harganya juga relatif murah dibandingkan dengan bahan alam lainnya. Hal ini dikarenakan bambu mudah ditemukan di sekitar pemukiman terutama di wilayah pedesaan (Sinyo ddk., 2017). Pengelolaan tanaman bambu, mulai dari penanaman hingga pemanfaatannya, saat ini masih bergantung pada kearifan lokal sebagai landasan utama. Kearifan lokal dalam konteks ini mencakup pengetahuan dan praktik tradisional yang telah diwariskan turun temurun dari generasi ke generasi di masyarakat (Pratama dkk., 2022).

Berdasarkan studi pendahuluan, Kabupaten Polewali Mandar Sulawesi Barat masih sangat mudah ditemui tanaman bambu. Desa Batulaya salah satunya, dengan luas rumpun bambu menyebar di empat dusun. Kehidupan masyarakat yang bertempat tinggal di Desa Batulaya, memiliki *local wisdom* dalam hal penanaman, pemeliharaan sampai pada pemanfaatan tanaman bambu sehingga perlu digali lebih mendalam untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada bulan Mei – Agustus 2023 di Desa Batulaya, Kecamatan Tinambung, Kabupaten Polewali Madar.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi lapangan, melakukan wawancara (pedoman wawancara dan pendekatan triangulasi), studi literatur dan dokumentasi sehingga menghasilkan 2 jenis data yaitu data primer meliputi kearifan lokal masyarakat terkait pengelolaan tanaman bambu (penanaman, pemeliharan dan pemanfaatan) yang informasinya diperoleh dari masyarakat lokal, tokoh masyarakat, dan pemangku adat desa batulaya. Data sekunder meliputi referensi jurnal atau artikel yang terkait dengan penelitian.

Analisis Data

Analisis data merupakan proses pengolahan data dengan tujuan menemukan informasi yang dapat dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan diperoleh dari hasil wawancara, catatan dan bahan yang dikumpulkan (Rijali, 2018). Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis secara kualitatif yang meliputi 3 tahap:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

   Reduksi data yang dimaksudkan adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian untuk menyederhanakan, mengabstrakkan dan transformasi data.
2. Penyanyian Data (*Date Display*)

   Penyanyian data yang diperoleh dari lapangan terkait dengan seluruh permasalahan penelitian dipilih diantara mana yang dibutuhkan dengan yang baik,

lalu dikelompokkan, kemudian diberikan batasan masalah.

3. Penarikan kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verification*)

   Upaya penarikan kesimpulan yang dilakukan secara terus menerus selama berada dilapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Kearifan Lokal Masyarakat Desa Batulaya dalam Pengelolaan Tanaman Bambu

Kearifan lokal adalah kebenaran yang telah mentradisi dalam suatu daerah, kearifan lokal memiliki kandungan nilai kehidupan yang tinggi dan layak terus digali, dikembangkan serta dilestarikan sebagai antitesis atau perubahan sosial budaya dan modernisasi. Kearifan lokal dipandang sangat bernilai dan mempunyai manfaat tersendiri dalam kehidupan (Njatrijani, 2018). Menurut Yeny dkk., (2016), kearifan lokal merupakan gagasan setempat yang bersifat bijaksana, bernilai baik yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Adapun beberapa bentuk kearifan lokal pengelolaan bambu di Desa Batulaya, mulai dari Penanaman sampai pada pemanfaatan yaitu:

1. Kearifan Lokal Penanaman Tanaman Bambu

Kearifan lokal Mandar khususnya di Desa Batulaya dibangun dari nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat berserta pendukungnya. Konsep ini dimaknai sebagai konsep "*ussul"* (pesan), dimana ada nilai, aturan yang berlaku pada kehidupan masyarakat hal yang diawali dari aktivitas dan kegiatan masyarakat dalam memanfaatkan atau mengelola lingkungan. Dari hasil wawancara pemangku adat, tokoh masyarakat dan masyarakat lokal telah diperoleh bentuk kearifan lokal penanaman tanaman bambu yaitu tidak boleh menanam bambu pada 1-10 Muharram. Masyarakat mempercayai bahwa pada bulan muharram adalah bulan yang sangat sakral yang didalamnya banyak kegiatan yang tidak bisa dilakukan seperti hajatan ataupun melakukan penanaman bambu, konon orang yang menanam bambu pada bulan tersebut akan ditimpah musibah kecelakaan yang bisa saja terkena benda tajam dalam penanaman ataupun musibah yang lain.

Hal ini sejalan dengan penelitian Rismayanti & Juhrodin (2021), pada 1 Muharram masyarakat adat Jawa menyakini adanya hari na'as atau sial, pantangan untuk melakukan acara atau hajatan pada waktu tersebut. Masyarakat zaman dulu meyakini akan kebenaran mitos dan menjadikan mitos sebagai rujukan dalam menjalani kehidupan, adanya berbagai tindakan unik dalam kehidupan bermasyarakat sesungguhnya merupakan salah satu pengaplikasian dari mitos (Kariarta, 2019).

2. Kearifan Lokal Pemeliharaan Tanaman Bambu

Masyarakat Desa Batulaya melakukan pemeliharaan tanaman bambu, yakni dengan membersihkan lantai tanaman bambu (tanah), pemangkasan tunas bambu yang baru tumbuh dan pemangkasan bambu yang sudah tidak produktif lagi, agar bambu yang dipelihara tumbuh dengan baik. Kearifan lokal dalam pemeliharaan tanaman bambu, ada waktu tertentu "*ussul"* (pesan), seperti bambu yang ditanam dilarang atau tidak boleh dipegang pada hari jumat karena ketika dilanggar maka bambu yang ditanam akan mati. Dalam pemeliharaan tanaman bambu ini terdapat nilai kearifan lokal berupa nilai kepatuhan masyarakat terhadap "*ussul"* dan menjadi norma yang berlaku pada masyarakat Desa Batulaya sebagai warisan dari nenek moyang orang dulu.

Illya & Bali (2021), mengemukakan bahwa bambu adalah tanaman termasuk dalam *grass family bambusoideae,* dan memiliki kecepatan tumbuh yang sangat cepat. Tanaman bambu sangat mudah menyebar, perawatan tanaman bambu sangat mudah dilakukan karena tidak membutuhkan

pestisida dalam pemeliharaannya. Tanaman bambu merupakan bahan material yang dapat dijadikan alternatif pengganti kayu karena mudah ditanam dan tidak membutuhkan pemeliharaan khusus (Junaid dkk., 2022).

3. Kearifan Lokal Pemanenan Tanaman Bambu

Masyarakat memanen bambu pada saat masyarakat membutuhkan bambu dalam pembuatan kontruksi rumah, kerajinan tangan ataupun ingin dijual. Waktu yang dianggap baik dalam memanen bambu yaitu setelah pukul 08.00 pagi karena bambu yang diambil terlalu pagi dapat mengurangi kualitas bambu karena kandungan air yang banyak pada waktu pagi hari dibawah pukul 08.00 pagi

Bambu yang multi fungsi juga memiliki kelemahan antara lain, pengerjaannya tidak mudah karena mudah pecah atau retak dan mudah terserang perusak hama. Kadar air bambu merupakan indikator banyaknya air dalam sepotong bambu yang dinyatakan sebagai persentase dari berat kering tanurnya. Kadar air bambu bervariasi dalam suatu batang dipengaruhi oleh umur, musim pemanenan bambu (waktu) dan jenis bambu (Wulandari, 2018). Sejalan dengan penelitian Handayani (2007), bahwa kekuatan daya tarik bambu akan menurun dengan meningkatnya kadar air, kekuatan tarik maksimum bagian luar bambu paling besar dibandingkan dengan bagian bagian yang lain.

4. Kearifan Lokal Pemanfaatan Tanaman Bambu

Pemanfaatan hasil hutan bukan kayu di Indonesia sudah sejak lama dilakukan oleh masyarakat sekitar hutan, untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari hari. Pemanfaatan bambu banyak mulai dari penggunaan bambu dalam pembuatan rumah, alat musik dan juga sebagai kerajinan tangan yang mengandung *Lokal wisdom.* Salah satu penggunaan bambu yakni sebagai media alat musik yaitu:

1. Keke (terompet), alat musik ini terbuat dari bambu yang kecil dan diujungnya terdapat daun kelapa kering yang dililitkan sebagai pembawa efek bunyi yang dihasilkan. Kearifan lokal dari alat musik bambu ini konon katanya orang dulu digunakan sebagai penghibur hati yang gelisah atau sedih, seiring dengan perkembangan zaman alat musik tradisional ini sekarang dimainkan untuk pertunjukan seni. Kearifan lokal dari alat musik tradisional ini berubah menjadi kearifan yang nyata pada kehidupan masyarak.



Gambar 1. *Keke* (Terompet)

2. Gongga (serambi), yang terbuat dari bambu juga mengandung kearifan lokal, orang dulu menggunakan alat musik ini untuk menarik perhatian para gadis desa. Tapi seiring dengan perkembangan zaman alat musik tradisional ini, menjadi ajang pertunjukan seni pada kehidupan masyakat dan berubah menjadi kearifan lokal yang nyata pada masyarakat.



Gambar 2. *Gongga* (Serambi)

Sejalan dengan penelitian Raoda (2019), makna musik tradisional pada masa lampau hanyalah sebagai sarana hiburan, mengusir kesunyian ketika orang Mandar beraktivitas di sawah atau di ladang. Seiring perkembangan zaman alat musik tradisional tidak lagi dijumpai disawah, melainkan musik tradisional ada di sanggar sanggar seni, baik di lembaga seni yang ada di masyarakat mandar.

Adapun bentuk pemanfaatan bambu yang lain dalam hal konstruksi bangunan rumah yaitu, bambu dijadikan sebagai lantai rumah orang dulu mempercayai bahwa bambu yang dijadikan sebagai lantai rumah dapat membawa rasa kenyamanan "*Mua tarring dianna mayamang ii andangi loppa bega aa tau apa diang mettama angin*" (kalau bambu yang digunakan rasanya sejuk dingin karena angin dapat masuk).



Gambar 3. Pembuatan Lantai Rumah

Hal ini sejalan dengan penelitian Putra (2018), dinding bangunan kampung naga terbuat dari anyaman bambu yang dapat dilewati udara, bambu membuat udara bebas masuk ke dalam ruangan sehingga suhu didalam rungan tidak panas, bambu lebih terasa dingin dibandingkan dengan kayu karena pada siang hari, pori pori alami bambu mampu melepaskan udara dingin disimpannya pada malam hari.

SIMPULAN

Kearifan lokal adalah pengetahuan yang dikembangkan oleh para leluhur dalam menyiasati lingkungan hidup mereka, menjadikan pengetahuan sebagai bagian dari budaya dan memperkenalkan serta meneruskan dari generasi ke generasi. Bentuk kearifan lokal pengelolaan bambu yang ada pada Desa Batulaya yaitu, a.) Pada 1 (Muharram) tidak boleh melakukan penanaman bambu, b.) dalam pemeliharaan tanaman bambu ada *"ussul"* (Pantangan), c.) Pengambilan bambu tidak bisa dilakukan terlalu pagi karena banyak "*undu"* (Embun), d.) Bambu dimanfaatkan sebagai lantai rumah karena memiliki nilai kenyamanan dan digunakan sebagai alat musik tradisional.

DAFTAR PUSTAKA

Arianti, D. 2021. Kearifan Lokal dan ImplementasinyaTerhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Bahasa dan Sastra*. Vol.6. No. 1, 115-123.

Illya, G., & Bali, I. 2021. Studi Perbandingan Sifat Mekanik Serat Bambu. *Jurnal Muara Sains, Teknologi, Kedokteran dan Ilmu Kesehatan*. Vol. 5. No. 2, 383-390.

Fathiya, N., Qariza, M. H., Nazhifah, S. A., Diah, H. 2022. Karakteristik Morfologi dan Pemanfaatan Bambu Duri (*Bambusa blumea*) di Wilayah Pesisir Desa Jambo Timu, Kecamatan Blang Mangat, Kota Lhkseumawe. *Jurnal Pendidikan Sains dan Biologi*. Vol. 9. No. 2, 767-776.

Handayani, S. 2007. Pengujian Sifat Mekanik Bambu (Metode Pengawetan dengan Broaks). *Jurnal Tehnik sipil dan perencanaan,* Vol. 9. No. 1, 43-53.

Junaid, A., Irawati, I. S., dan Awaludin, A. 2022. Analisis Sifat Mekanis dan Fisis Bambu Menggunakan Metode Destruktif. Jurnal Teknik Sipil MACCA. Vol. 7. No. 1, 41-49.

Kariarta, I.W. 2019. Kontemplasi diantara Mitos dan Realitas (Contemplation Between Myths and Realities). *Jurnal Prodi Teologi Hindu*. Vol.1. No. 1, 37-47.

Njatrijani, R. 2018. Kearifan Lokal dalam Perspektif Budaya Kota Semarang. *Jurnal Gema Keadilan*. Vol. 5. No. 1, 16-31.

Pratama, A., Wirman, dan Ryandi. 2023. Korelasi Kearifan Lokal dengan Kepercayaan Lokal terhadap Tolak Bala di Paluta. *Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya*. Vol. 3. No. 6, 1358-1369.

Putra, I. G. A. P., Putra, N. T. S., Gunawarman, A. A. G. R., & Putra, I. B. G. P. 2021. Potensi Bambu Sebagai Bahan Alternatif untuk Furniture. *Jurnal Ilmiah Jurusan Arsitektur*. Vol. 9. No. S1, 56-60.

Raodah, R. 2019. Eksistensi dan Dinamika Pertunjukan Musik Tradisional Mandar di Kabupaten Polman Sulawesi Barat di Kabupaten Polman Sulawesi Barat. *Walasuji*. Vol.10. No. 2, 269-285.

Rijali, A. 2018. Analisis data kualitatif. *Jurnal Alhadrah.* Vol. 17. No. 33, 81-95.

Rismayanti, P., dan Juhrodin, U. 2021. Analisis Sadd'u Dzariah tentang Larangan Melaksanakan Pernikahan di Bulan Muharram di Desa Linggar Kec. Rancaekek Kab. Bandung. *JIMMI*. Vol. 2. No. 2, 22-40.

Sinyo, Y., Sirajudin, N., & Hasan, S. 2017. Pemanfaatan Tumbuhan Bambu: Kajian Empiris Etnoekologi pada Masyarakat

Kota Tidore Kepulauan. *Jurnal Pendidikan MIPA*. Vol. 1. No. 2, 57-69.

Wulandari, F. T. 2018. Variasi Kadar Air Tiga Jenis Bambu Berdasarkan Arah Aksial. *Jurnal Sangkareang Mataram*. Vol. 4. No. 3, 28-31.

Yeny, I., Yuniati, D., dan Khotimah, H. 2016. Kearifan Lokal dan Praktik Pengelolaan Hutan Bambu pada Masyarakat Bali. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan.* Vol. 13 No. 1, 63-72.